BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya yaitu dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Dimana kinerja perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja perusahaan yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai media pelaporan yang resmi, sehingga laporan keuangan mempunyai peranan penting untuk menyajikan informasi keuangan kepada semua pemangku kepentingan. Laporan keuangan digunakan manajer atau sumber daya pemilik perusahaan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan suatu kinerja yang dilakukan oleh manajer tersebut (Belkaoui, 2012). (Alhayati, 2013) menyatakan bahwa laporan keuangan digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi kepada pemangku kepentingan. Selain itu, dalam sebuah perusahaan, laporan keuangan dianggap penting karena laporan keuangan digunakan untuk menarik perhatian para calon investor. Apabila laporan keuangan dalam suatu perusahaan dianggap baik maka calon investor akan tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan dari pihak manajer suatu perusahaan yang diberikan kepada

pemangku kepentingan dalam pengambilan sebuah keputusan. Ukuran penting yang dipakai untuk menilai kinerja perusahaan salah satunya adalah laba. Laba berperan sebagai sebuah indikator prestasi atau cerminan kinerja perusahaan selama periode tertentu, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Laba seringkali dijadikan sebagai faktor penting dan sebagai bahan pertimbangan oleh pemangku kepentingan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 46 (paragraph 7), laba adalah ukuran yang baik untuk melihat sebuah kinerja perusahaan dan bahwa laba juga salah satu alat yang dipergunakan untuk meramalkan arus kas perusahaan di masa depan. Informasi laba akan membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir rentabilitas suatu perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang salah satunya terletak pada laba, sehingga informasi laba sering direkayasa oleh manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laporan keuangan perusahaan. Laba merupakan salah satu faktor terpenting dalam menilai kinerja atau akuntabilitas manajemen. Data laba membantu pemilik atau pihak lain dalam memperkirakan kekuatan laba perusahaan di masa depan (Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)). Manajemen perusahaan khususnya manajer yang kinerjanya diukur oleh informasi keuangan menyadari adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba, sehingga akan mendorong timbulnya perlakuan menyimpang. Salah satu bentuk dari perilaku praktik menyimpang tersebut yaitu praktik manajemen laba.

Menurut (Sulistyanto, 2014), manajemen laba adalah suatu cara untuk "mempengaruhi" dan mengintervensi laporan keuangan. Kejadian yang seringkali terjadi yang berhubungan dengan manajemen laba biasanya ditimbulkan oleh adanya bentuk kekeliruan atau kesalahan dan kelalaian dari pihak manajemen keuangan itu sendiri. Kekeliruan atau kesalahan atau kelalaian tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Salah satu alasan dilakukannya praktik manajemen laba yaitu supaya laporan keuangan terlihat stabil dari tahun ke tahun, contohnya apabila perusahaan mengalami laba yang terlalu tinggi pada periode tahun tertentu maka perusahaan akan melaporkan laporan keuangan dengan laba yang tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga sisa dari laba yang diperoleh pada periode tahun tersebut akan dilaporkan pada tahun berikutnya apabila laba mengalami penurunan. Dengan cara itu, maka laba akan tetap stabil.

Praktik manajemen laba merupakan campur tangan manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi manajer perusahaan (Schipper, 1998) dalam (Lufita et al., 2018). Terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual merupakan rekayasa laba yang dilakukan dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas akrual perusahaan, contohnya metode akuntansi. Sedangkan manajemen laba riil adalah rekayasa laba yang dilakukan dengan memanipulasi aktivitas-aktivitas riil perusahaan.

Penggunaan manajemen laba baik riil maupun akrual sama-sama bertujuan untuk memprioritaskan laba saat ini. Namun, manajemen laba riil dilakukan dengan melepaskan beberapa keputusan ekonomi yang dianggap penting untuk kinerja jangka panjang perusahaan, seperti mengurangi pengeluaran yang diperlukan dan/atau menunda investasi (Ipino dan Parbonetti, 2017; Goa dkk 2017), meskipun mereka membawa nilai masa depan yang positif bagi perusahaan. Oleh karena itu, pemegang saham berpotensi terkena biaya yang lebih besar dari manajemen laba riil dari pada manajemen laba akrual, karena manajer yang memiliki perilaku tidak mau mengambil resiko tinggi akan cenderung memilih keputusan bisnis jangka pendek daripada keputusan bisnis jangka panjang yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan.

Salah satu contoh permasalahan perusahaan di Indonesia yang menerapkan praktik manajemen laba yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). Pada tahun 2017, manajer perusahaan PT AISA yang lama diduga telah melakukan praktik manajemen laba sebesar Rp 4 triliun pada laporan keuangan perusahaan. Pada tanggal 12 Maret 2019, PT Ernest dan Young Indonesia melakukan investigasi berbasis fakta. Investigasi tersebut memperoleh hasil dengan dugaan kenaikan pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Group AISA. PT AISA memindah alih perseroan kepada manajemen perusahaan yang baru pada bulan Oktober 2018. Manajemen PT AISA yang baru mempertanyakan tentang laporan keuangan tahun 2017 yang telah di audit oleh KAP RSM *international.*

Penyajian ulang laporan keuangan PT AISA periode 2017 dilakukan pada tahun 2020, penyajian ulang laporan keuangan tidak hanya dilakukan pada periode 2017 saja, tetapi periode 2018 dan 2019 juga dilakukan penyajian ulang laporan keuangan. Perusahaan mencatat rugi bersih senilai Rp 5,23 triliun sepanjang periode 2017. Pada laporan keuangan yang disajikan versi sebelumnya, rugi bersih PT AISA periode 2017 hanya senilai 551,9 miliar. Sehingga ada selisih rugi bersih pada pelaporan yang dibukukan dengan laporan versi sebelumnya yaitu sebesar 4,68 triliun. Hal ini mendukung dugaan PT Ernest & Young Indonesia bahwa terdapat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama PT AISA, yaitu dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi yang sesungguhnya, sehingga rugi yang terlihat pada laporan keuangan PT AISA terlihat lebih kecil. Praktik manajemen laba PT AISA bertujuan untuk mempertahankan ataupun menaikkan nilai perusahaan sehingga perusahaan tidak dipandang jatuh di mata para *stakeholder*.

Kasus lainnya yang menarik adalah kasus PT Waskita Karya terkait kasus kelebihan pencatatan laba pada laporan keuangan tahun 2004-2008. terbongkarnya kasus ini yaitu saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana tahun 2008. Direktur Utama Waskita Karya yang baru yaitu M. Choliq, menemukan pencatatan laba yang tidak sesuai dimana kelebihan pencatatan Rp 400 miliar.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food dan PT Waskita Karya merupakan contoh dari perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan melakukan perilaku menyimpang, seperti praktik manajemen

laba. Manajemen laba yang dilakukan bertujuan meningkatkan atau mempertahankan nilai perusahaan, meningkatkan penjualan saham, mengurangi tarif pajak, memperoleh bonus, denda transfer, dan menghindari sanksi Bank Indonesia. Faktor-faktor ini merupakan akar dari beberapa faktor yang mengarah pada teknik manajemen laba.

Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Kegiatan manajemen laba dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Audit laporan keuangan memiliki kualitas yang beragam. Oleh karena itu, audit berkualitas tinggi bekerja sebagai penghalang untuk praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan yang efektif, karena jika pelaporan keuangan yang dimanipulasi ditemukan dan dipublikasikan, citra dari manajemen perusahaan akan hancur, dan akan mengurangi nilai perusahaan (Ardianti, 2005). Menurut Meutia (2004), Auditing adalah metode untuk mengurangi perbedaan informasi antara manajemen dan pemegang saham dengan mengandalkan pihak ketiga untuk mengesahkan laporan keuangan. Kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas audit memiliki pengaruh negatif yang cukup besar terhadap manajemen laba, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, 2022).

Komite audit merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi prosedur manajemen laba. Komite audit bertugas untuk memantau pelaporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem

pengendalian internal (termasuk audit internal), yang membantu mengurangi sifat oportunistik manajemen yang menerapkan praktik manajemen laba dengan memantau laporan keuangan dan mengawasi audit eksternal. Peran kualitas laporan keuangan sangat terkait dengan komite audit, karena dewan komisaris sangat membutuhkan bantuan dan dukungan dari komite audit dalam melaksanakan kewajibannya, termasuk mengawasi proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Suryana, 2005). Komite audit memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan karena salah satu informasi yang paling penting digunakan oleh investor untuk mengevaluasi perusahaan. Perusahaan dengan komite audit akan mencegah praktik manajemen laba. Komite audit diharapkan dapat mengidentifikasi secara dini perilaku yang melanggar prinsip keterbukaan informasi sehingga diharapkan akan mengurangi praktik manajemen laba (Murhadi, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Susilowati, 2021), menemukan hasil bahwa komite audit komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan aspek ketiga yang bisa mempengaruhi manajemen laba. Ada dua perspektif tentang ukuran perusahaan dalam hal manajemen laba, perspektif perusahaan kecil dan perspektif perusahaan besar. Sudut pandang pertama adalah bahwa ukuran perusahaan yang kecil lebih mungkin daripada perusahaan besar untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan ukuran perusahaan kecil cenderung ingin membuktikan bahwa mereka dalam kondisi baik dan berkinerja baik sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan uang mereka didalamnya.

Selanjutnya, perusahaan besar lebih diperhatikan masyarakat, oleh karena itu perusahaan akan lebih teliti dalam melaporkan keuangannya, sehingga berakibat pada perusahaan untuk melaporkan keuangannya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Menurut sudut pandang kedua, ukuran perusahaan memiliki dampak yang signifikan pada manajemen laba. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), perusahaan besar dengan biaya optik tinggi lebih rentan daripada perusahaan kecil untuk menggunakan strategi akuntansi untuk meminimalkan laba yang dilaporkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oktavianna & Prasetya, 2021), menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yaitu *leverage*. Selain menjual saham dipasar modal, pendapatan/pemasukan dana suatu perusahaan yaitu dari *leverage*/hutang. Jadi, hubungan manajemen laba dengan *leverage* yaitu: *leverage* merupakan sumber alternatif modal perusahaan yang menghasilkan pendapatan dari sumber eksternal berbasis utang. Untuk mendapatkan pandangan yang baik dari kreditur, perusahaan akan berusaha untuk memenuhi syarat pinjaman. Hal ini dapat menginspirasi manajer perusahaan untuk menerapkan manajemen laba yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran perjanjian utang. Motif perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi permintaan pendanaan eksternal dan memenuhi debt covenant (Dechow et al, 1996). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2022), *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini, penulis memilih objek penelitian pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pengolahan bahan baku. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menciptakan produk dengan cara mengolah bahan baku mentah menjadi produk secara fisik dan kimiawi sampai produk siap dipasarkan ke masyarakat luas. Alasan penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan manufaktur yaitu karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya. Selain itu, Sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki saham yang jarang mengalami krisis ekonomi dan tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini terjadi karena perusahaan manufaktur menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor, yaitu: sektor industri dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor aneka barang konsumsi. Penelitian ini mengambil objek penelitian pada sektor industri dan kimia yang didalamnya mempunyai beberapa sub bab sektor yaitu: sektor industri semen, sektor industri keramik, porselen dan kaca, sektor industri logam dan sejenisnya, sektor industri plastic dan kemasan, sektor industri pakan ternak, sektor industri kayu dan pengolahannya, serta sektor industri pulp dan kertas. Alasan penulis mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yaitu karena sektor industri dan kimia merupakan salah satu sektor dalam perusahaan manufaktur yang mengalami banyak perubahan laba dari tahun ke tahun dan menjadi faktor penggerak kinerja

industri. Berikut ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang mengalami perubahan laba dari tahun ke tahun:

Tabel 1.1 Perubahan laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Kimia

Nama Perusahaan	Laba (dalam ribuan rupiah)				
	2016	2017	2018	2019	2020
SMBR	259.090.525	146.648.432	76.074.721	30.073.855	10.981.673
AMFG	260.444.000	38.569.000	6.596.000	-132.223.000	-430.987.000
TIRT	28.988.505	1.001.386	-36.477.175	-51.742.898	-414.398.439

Berdasarkan pencatatan laporan keuangan yang telah diaudit, perusahaan SMBR mengalami perubahan laba dari tahun ke tahunnya. Pada tabel 1.1 di jelaskan bahwa SMBR mengalami penurunan laba yang sangat drastis dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016, perusahaan SMBR memperoleh laba sebesar Rp 259.090.525.000. Pada tahun 2017, perusahaan SMBR memperoleh laba sebesar Rp 146.648.432.000. Pada tahun 2018, perusahaan SMBR memperoleh laba sebesar Rp 76.074.721.000. Pada tahun 2019, perusahaan SMBR memperoleh laba sebesar Rp 30.073.855.000. Sedangkan pada tahun 2020, perusahaan SMBR memperoleh laba sebesar Rp 10.981.673.000. Selisih laba antara tahun 2016 dengan tahun 2017 yaitu sebesar Rp 112.442.093.000, tahun 2017 dengan tahun 2018 yaitu sebesar Rp 70.573.711.000, tahun 2018 dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 46.000.866.000, dan tahun 2019 dengan tahun 2020 yaitu sebesar Rp 19.092.182.000.

Alasan lain penulis mengambil objek penelitian perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yaitu karena sektor industri dan kimia

menjadi salah satu sektor yang mendapat prioritas pengembangan dari pemerintah. Karena sektor industri dan kimia mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional, berdasarkan peta jalan making Indonesia 4.0. Bahan-bahan kimia merupakan komoditas yang strategis untuk digunakan sebagai bahan baku di berbagai sektor industri lainnya (m.merdeka.com). Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang menjadikan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia sebagai objek penelitian merupakan salah satu alasan penulis mengambil objek penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas terkait manajemen laba beserta faktor-faktornya, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020)". Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Mengetahui dan menganalisis apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah literatur baru mengenai seberapa besar pengaruh kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba (Studi Empiris pada Perusahaan

Manufaktur Sektor Industri dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau perbandingan bagi penelitian sejenis mengenai pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Manajemen laba.

2) Manfaat Aplikatif

   a. Bagi perusahaan, peneliti berharap penelitian ini dapat memudahkan perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja manajemen perusahaan dalam penyajian laporan keuangan.

   b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.